



## Research Article

# Sekolah Islam Unggulan Sebagai Basis Pendidikan Ramah Lingkungan (Eco-Islamic School)

Agung Cahya<sup>1</sup>, Sururin<sup>2</sup>, Erba Rozalina Yulianti<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
E-mail: [agungcahyaz4@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:agungcahyaz4@mhs.uinjkt.ac.id) 
2. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
E-mail: [sururin@uinjkt.ac.id](mailto:sururin@uinjkt.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
E-mail: [erba.rozalina@uinjkt.ac.id](mailto:erba.rozalina@uinjkt.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025  
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026  
Available online : March 11, 2026

**How to Cite:** Agung Cahya, Sururin and Erba Rozalina Yulianti (2026) "Leading Islamic Schools as a Basis for Environmentally Friendly Education (Eco-Islamic Schools)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2201–2212. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3176.

## Leading Islamic Schools as a Basis for Environmentally Friendly Education (Eco-Islamic Schools)

**Abstract.** This article aims to examine the concept of the Superior Islamic School as a basis for environmentally friendly education (Eco-Islamic School) and its role in integrating Islamic values with

the principles of environmental sustainability. This study uses a descriptive qualitative method with a library research approach, through analysis of primary and secondary sources in the form of books, journal articles, policy documents, and the Quran and Hadith that are relevant to education and the environment. The results of the study indicate that the Superior Islamic School has strategic potential in instilling ecological awareness in students through the integration of the values of monotheism, khalifah, and amanah in the curriculum, the development of a green school culture, and the implementation of sustainable management and infrastructure. The Eco-Islamic School concept not only strengthens the spiritual and academic dimensions, but also forms the character of students who care about the environment as part of religious responsibility. This study concludes that the Eco-Islamic School is a relevant and contextual model of Islamic education in responding to the challenges of the global environmental crisis and supporting sustainable development goals.

**Keywords:** Leading Islamic School, Eco-Islamic School, Islamic Education.

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep Sekolah Islam Unggulan sebagai basis pendidikan ramah lingkungan (Eco-Islamic School) serta perannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, serta dalil Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan pendidikan dan lingkungan hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sekolah Islam Unggulan memiliki potensi strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis peserta didik melalui integrasi nilai tauhid, khalifah, dan amanah dalam kurikulum, pengembangan budaya sekolah hijau, serta penerapan manajemen dan infrastruktur berkelanjutan. Konsep Eco-Islamic School tidak hanya memperkuat dimensi spiritual dan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Eco-Islamic School merupakan model pendidikan Islam yang relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan krisis lingkungan global serta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Sekolah Islam Unggulan, Eco-Islamic School, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Sebagaimana fitrah penciptaan manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga dan memakmurkan alam, lingkungan menjadi tempat tinggal dalam hidup manusia, alam menjadi penyedia kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, relasi manusia dengan lingkungannya hendaknya dibangun secara harmonis dan saling melengkapi. Namun ironinya, hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya belum mampu terwujud akibat ulah manusia yang serakah. Kerusakan lingkungan menjadi tidak bisa dihindarkan yang pada akhirnya juga berdampak pada manusia itu sendiri. Seungguhnya manusia sudah diingatkan untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi, karena manusia diciptakan salah satunya bertujuan untuk memakmurkan bumi, sehingga manusia diciptakan sebagai sebaik baik makhluk, namun juga memiliki potensi untuk menjadi sebaliknya (A. Hidayat, 2015).

Munculnya lembaga pendidikan Islam unggulan dewasa ini merupakan buah dari gagasan modernisasi Islam di Indonesia. Islam selain dipahami sebagai ajaran

ritual dan sumber nilai, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban umat manusia serta praktik pelestarian alam. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Har. Gibb "Islam is indeed much more than a system of teology, if is complete civilization" Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap) (Natsir, 1954). Pernyataan tersebut, berarti Islam merupakan agama yang aktual, relevan dengan segala urusan manusia, termasuk di bidang Pendidikan dan lingkungan.

Kemajuan suatu bangsa dan negara memiliki relevansi yang kuat dengan kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh negara tersebut. Sementara itu, kualitas pendidikan berbanding lurus dengan kejelasan visi, misi, tujuan, dan strategi yang diterapkan. Standar kualitas pendidikan merupakan perwujudan dari komitmen bersama untuk mencapai bangsa yang maju, unggul, dan berdaya saing, menyongsong peradaban baru yang lebih modern. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Sebaliknya, rendahnya daya saing sumber daya manusia mencerminkan rendahnya kualitas pendidikan yang dilaksanakan di negara tersebut (Natsir, 1954).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber normatif Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dan pelestarian lingkungan. Sumber data sekunder berupa hasil penelitian terdahulu, laporan lembaga, dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan konsep Sekolah Islam Unggulan dan Eco-Islamic School.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni mengidentifikasi, mengkaji, dan mencatat informasi penting dari berbagai literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan mengkaji keterkaitan antar konsep serta menafsirkan data berdasarkan pendekatan normatif dan filosofis. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai Sekolah Islam Unggulan sebagai basis pendidikan ramah lingkungan (Eco-Islamic School).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekolah Islam Unggulan**

Pada dekade akhir 1980-an, istilah Sekolah Islam Unggulan mulai bermunculan. Dprakarsai para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah dari berbagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi target utama dari gerakan ini karena

mereka percaya bahwa pemuda akan menjadi agen perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan islamisasi seluruh masyarakat Indonesia.

Tugas untuk menyiapkan generasi muda muslim yang punya komitmen dakwah diyakini akan lebih efisien jika melalui pendidikan dengan mendirikan Sekolah Islam Unggulan. Berawal dari lima satuan sekolah dasar yang berdiri pada tahun 1993, yakni SDIT Nurul Fikri Depok, SDIT Al Hikmah Jakarta Selatan, SDIT Iqro Bekasi, SDIT Ummul Quro Bogor, dan SDIT Al Khayrot Jakarta Timur. Kemudian sejak saat itu, Sekolah Islam Terpadu terus bermunculan dan berkembang hingga saat ini (Frاندani, 2023).

Sekolah Islam adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan kurikulum umum dan pendidikan agama Islam. Tujuan utamanya bukan hanya menghasilkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan komitmen religius yang kuat (Nata, 2016). Sekolah Islam di Indonesia merupakan hasil dialektika panjang antara tradisi pendidikan Islam klasik (pesantren) dengan sistem pendidikan Barat yang dibawa oleh kolonial Belanda. Pada awal abad ke-20, lahirlah madrasah sebagai bentuk modernisasi pesantren yang mengadopsi sistem kelas, kurikulum, dan metode pengajaran modern (Nata, 2016).

Istilah “Unggulan” pada sekolah islam sering kali juga disebut dengan istilah “model” atau “percontohan”. Tidak hanya itu ada juga yang memakai istilah “terpadu”, “laboratorium”, atau “elit”. Dibeberapa instansi pendidikan banyak menggunakan istilah “model” atau “percontohan” dari pada menggunakan istilah unggulan, Sehingga wajar saja kalau ada istilah “sekolah/madrasah percontohan, atau sekolah/madrasah terpadu”. Madrasah atau sekolah Islam model (unggulan) merupakan representasi dari kebangkitan umat Islam untuk kalangan menengah (Azra, 1999).

Sehingga dapat didefinisikan sekolah Islam unggulan adalah pendidikan yang berusaha membentuk kepribadian muslim secara komperhensif, dengan sistem pendidikan yang menyeimbangkan pendidikan akhlakiah, fikriyah dan jasadiyah, serta memadukan sains dan agama secara berdampingan (Saba, 2006). Sekolah Islam unggulan memberikan penekanan khusus pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta menambahkan penekanan pada religiusitas dan kesalehan pada mata pelajaran keislaman.

Dari segi pelabelan namanya, nampak sudah jelas dapat ditebak bahwa sekolah Islam unggulan semacam itu tampil dengan penuh visi dan inspirasi yang mengundang penasaran banyak orang. Dari segi nama, tampaknya lebih gagah dan menjanjikan kualitas masa depan para murid. Istilah sekolah unggul pertama kali diperkenalkan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Wardiman Djojonegoro, tepatnya setahun setelah pengangkatannya, tahun 1994. Istilah sekolah unggul lahir dari satu visi yang jauh menjangkau ke depan, wawasan keunggulan. Menurut Wardiman, selain mengharapkan terjadinya distribusi ilmu pengetahuan, dengan membuat sekolah unggul ditiap-tiap propinsi, peningkatan SDM menjadi sasaran berikutnya. Lebih lanjut, Wardiman menambahkan bahwa kehadiran sekolah unggul bukan untuk diskriminasi, tetapi untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan memiliki wawasan keunggulan (Mujtahid, 2011).

Sekolah Islam unggulan memiliki berbagai sarana pendidikan yang jauh lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah lain pada umumnya. Kesemuanya itu membuat

para siswa disekolah Islam unggulan lebih baik secara akademis. Sekolahsekolah Islam unggulan pada umumnya mahal. Selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan, orang tua juga harus membayar sejumlah uang yang bervariasi, ada yang menyebutnya biaya sumbangan atau “uang pembangunan”. Tambahan pula orang tua harus membayar biaya makan dan penginapan, jika sekolah Islam unggulan tersebut merupakan sekolah asrama (boarding school). Sebab itulah, tidak semua orang tua muslim mampu mengirimkan anak-anaknya ke sekolah Islam unggulan tersebut. Hingga akhirnya, siswa yang ada disekolah Islam unggulan tidak terbuka untuk umum, hanya mereka berasal dari kalangan “kaya” dan Islam yang bisa bersekolah disekolah Islam unggulan, hingga lebih dikenal oleh masyarakat kelas menengah dengan istilah “sekolah elit” kesemuanya ini disebabkan adanya perubahan sosial ekonomi (Dahlan, 2017).

### **Karakteristik sekolah islam Unggulan**

Sekolah Islam unggulan merupakan lembaga pendidikan Islam yang berupaya menghadirkan sistem pembelajaran komprehensif dengan memadukan kualitas akademik, spiritual, moral, dan sosial. Sebagai bentuk aktualisasi dari visi pendidikan Islam, sekolah Islam unggulan bukan hanya menekankan pada capaian akademis, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang holistik, integratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Konsep “unggulan” di sini tidak hanya bermakna kelebihan dari sisi prestasi intelektual semata, melainkan juga mencakup dimensi moralitas, spiritualitas, dan kontribusi sosial peserta didik.

Menurut Muhaimin, sekolah Islam unggulan memiliki beberapa indikator keunggulan, yakni: visi-misi yang jelas dan bernuansa Islami, kurikulum integratif, guru yang profesional, manajemen berbasis mutu, serta suasana akademik yang kondusif dan Islami (Muhaimin, 2002). Hal ini menandakan bahwa karakteristik sekolah Islam unggulan tidak bisa dilepaskan dari upaya membangun identitas sekolah yang khas sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

#### **a. Integrasi Kurikulum Umum dan Agama**

Salah satu karakteristik utama sekolah Islam unggulan adalah adanya integrasi kurikulum umum dan agama. Model integrasi ini berarti bahwa mata pelajaran umum tidak hanya diajarkan secara netral, tetapi dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam mata pelajaran Sains, peserta didik tidak hanya memahami fenomena alam secara empiris, tetapi juga diajak untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah). Konsep integrasi ini sejalan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai Islamisasi ilmu, yakni bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk memperkuat tauhid dan menghindarkan peserta didik dari sekularisasi (Muhammad Naquib al-Attas, 1993).

Model kurikulum integratif ini membedakan sekolah Islam unggulan dari sekolah umum lainnya, sebab ia menghubungkan antara pengetahuan modern dan ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus kesadaran spiritual.

#### **b. Pembinaan karakter Islami**

Sekolah Islam unggulan juga menekankan pembinaan karakter Islami (Islamic character building). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan akhlak. Sebagaimana ditegaskan dalam tujuan

pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting. Rasulullah SAW sendiri menyatakan bahwa misi utama kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, sekolah Islam unggulan berkomitmen untuk mencetak peserta didik yang memiliki akhlak terpuji seperti jujur, amanah, disiplin, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Model pembinaan karakter ini biasanya dilakukan melalui keteladanan guru, kegiatan pembiasaan ibadah (salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, sedekah), serta program-program khusus seperti student camp, mentoring, atau pesantren kilat.

c. Metode pembelajaran Inovatif

Sekolah Islam unggulan juga memiliki karakteristik dalam penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Guru tidak lagi diposisikan hanya sebagai "pemberi informasi" tetapi sebagai fasilitator yang memandu peserta didik agar aktif, kreatif, dan kritis. Model pembelajaran seperti student centered learning, project based learning, dan quantum teaching banyak diadopsi oleh sekolah Islam unggulan karena dinilai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 (DePorter, 2005).

Inovasi pembelajaran ini menjadikan suasana kelas lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, problem solving, serta kemampuan bekerja sama. Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi ini dipadukan dengan nilai-nilai Islami sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna dan berlandaskan spiritualitas.

d. Lingkungan belajar islami dan kondusif

Karakteristik lain adalah terciptanya lingkungan belajar yang Islami dan kondusif. Sekolah Islam unggulan biasanya membangun budaya sekolah yang kental dengan nilai keislaman, misalnya dengan penerapan salam, doa bersama, disiplin ibadah, serta tata tertib yang berlandaskan etika Islami. Budaya sekolah ini membentuk ekosistem pendidikan yang berbeda dengan sekolah umum, karena seluruh aktivitas diarahkan pada penguatan iman dan takwa.

Lingkungan yang Islami juga tercermin dari simbol-simbol fisik (mushala/masjid yang representatif, poster nilai Islam, tata ruang sekolah), maupun simbol sosial (interaksi guru-siswa yang sopan, penghargaan terhadap perbedaan, sikap saling menghormati). Menurut Suyatno, budaya sekolah Islami dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk identitas dan kepribadian peserta didik yang religius (Suyatno, 2019).

e. Komitmen pada keberlanjutan (Sustainability)

Dalam perkembangannya, sekolah Islam unggulan juga diarahkan untuk memiliki komitmen pada isu keberlanjutan (sustainability), terutama terkait dengan pendidikan ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan tuntutan global tentang pentingnya pendidikan lingkungan hidup. Islam sendiri telah menegaskan pentingnya menjaga kelestarian alam melalui konsep khalifah fil-ardh (pemimpin di muka bumi) yang bertugas menjaga keseimbangan alam (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Sekolah Islam unggulan yang menerapkan prinsip eco-school dapat mengembangkan berbagai program seperti penghijauan, pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, serta pembiasaan hemat air dan listrik. Dengan cara ini,

sekolah tidak hanya menjadi pusat transfer ilmu, tetapi juga laboratorium sosial yang menanamkan kepedulian ekologis sejak dini.

### **Pendidikan Ramah Lingkungan pada Sekolah Islam Unggulan**

Konsep Sekolah Islam Unggulan sebagai Basis Pendidikan Ramah Lingkungan, atau Eco-Islamic School, merupakan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam sistem pendidikan. Kajian teoritis ini mengeksplorasi fondasi konseptualnya, yang rooted pada pemahaman Islam sebagai agama yang ramah lingkungan (eco-friendly), di mana manusia sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi) bertanggung jawab atas pelestarian alam. Konsep ini relevan di Indonesia, di mana lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan sekolah Muhammadiyah/'Aisyiyah menjadi basis untuk membentuk generasi yang berakhlak dan peduli lingkungan. Teori ini selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs) PBB, khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 13 (Aksi Iklim), tetapi diadaptasi dengan maqashid syariah (tujuan syariat Islam) untuk hifz al-bi'ah (pelestarian lingkungan) (Riskawati, 2023).

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan bukan hanya sebagai makhluk individu yang memiliki hak, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang mengemban tanggung jawab terhadap alam sekitarnya. Konsep ini dikenal dengan istilah khalifah fi al-ardh, yakni peran manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi” (QS. Al-Baqarah [2]:30) (Agama RI, 2019).

Selain itu, terdapat konsep amānah yang menjadi fondasi etis bagi manusia dalam memperlakukan alam. Allah Swt. berfirman: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh” (QS. Al-Ahzab [33]:72). Ayat ini memberikan pesan bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah bentuk amanah yang harus dijalankan, dan pengkhianatan terhadap amanah ini akan berimplikasi pada kerusakan alam.

Dalam hadis, Rasulullah Saw. memberikan banyak teladan terkait kepedulian terhadap lingkungan. Beliau bersabda: “Tidaklah seorang muslim menanam sebuah pohon atau tanaman, lalu hasilnya dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, kecuali itu akan menjadi sedekah baginya” (HR. Bukhari dan Muslim) (Imam Bukhari, n.d.). Hadis ini memperlihatkan bahwa aktivitas sederhana seperti menanam pohon dapat bernilai ibadah sekaligus memberi dampak ekologis yang positif. Dengan demikian, jelas bahwa Islam memandang lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan beragama. Dari landasan normatif tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan spiritual, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik. Inilah yang kemudian menjadi dasar bagi gagasan Eco-Islamic School.

#### **1. Konsep Eco-Islamic School**

Secara global, konsep Green School atau sekolah hijau muncul sebagai respons terhadap krisis ekologi. UNESCO melalui program Education for Sustainable

Development (ESD) menekankan pentingnya pendidikan yang mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju keberlanjutan. ESD menggarisbawahi bahwa peserta didik harus dibekali kompetensi untuk menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan kesadaran ekologis (Tilbury, 2016).

UNICEF bahkan telah merumuskan Green School Quality Standard, yang mencakup aspek tata kelola, kurikulum, manajemen fasilitas, serta keterlibatan komunitas. Standar ini bertujuan agar sekolah dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang ramah lingkungan, sehat, dan inklusif. Implementasi standar tersebut menuntut adanya sinergi antara kebijakan sekolah, partisipasi guru dan siswa, serta dukungan masyarakat (UNICEF, 2020).

Konsep Eco-Islamic School dapat dipahami sebagai model sekolah Islam unggulan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Penelitian Azizi mengenai eco-pesantren menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi pionir dalam pendidikan ramah lingkungan (Azizi, 2021). Jika konsep ini diadaptasi ke dalam sekolah Islam unggulan, maka keunggulannya tidak hanya terletak pada aspek kurikulum integratif antara ilmu agama dan sains, tetapi juga pada komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan kata lain, Eco-Islamic School merupakan bentuk Green School yang bernuansa Islami, berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis.

## 2. Prinsip dan Nilai Dasar Eco-Islamic School

Sekolah Islam ramah lingkungan dibangun atas dasar prinsip integratif yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran ekologis. Ahyamad Nurdin menjelaskan bahwa Eco-Islamic School memiliki empat prinsip utama, yaitu: (1) integrasi nilai Islam dan ekologi; (2) etos hijau Islami; (3) partisipasi kolektif; dan (4) keberlanjutan (sustainability) (Nurdin, 2022).

### a. integrasi nilai Islam dan ekologi

Menekankan bahwa seluruh proses pembelajaran, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, harus mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendorong peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan. Nilai tauhid, khilafah, dan amanah perlu diterjemahkan dalam kurikulum, misalnya melalui pengembangan tema lingkungan hidup dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fiqih, maupun IPA.

### b. etos hijau Islami (green ethos)

Mendorong terbentuknya budaya sekolah yang berlandaskan pada kebersihan, kerapian, dan kepedulian terhadap makhluk hidup. Nilai ini sesuai dengan sabda Nabi Saw.: "Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim) (Muslim bin al-Hajjaj, n.d.).

### c. partisipasi kolektif (participatory management)

Menjadi aspek penting karena menjaga lingkungan memerlukan kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip musyawarah dan ukhuwah islamiyah yang menjadi karakter sosial dalam Islam.

### d. keberlanjutan (sustainability)

Menegaskan bahwa kegiatan ramah lingkungan bukan hanya proyek sesaat, melainkan sistem nilai yang tertanam dalam budaya sekolah.

### 3. Implementasi pendidikan ramah lingkungan dalam sekolah Islam unggulan

Implementasi pendidikan ramah lingkungan dalam sekolah Islam unggulan memerlukan pendekatan pedagogis yang relevan dan kontekstual. Pertama, integrasi lintas-mata pelajaran, yakni memasukkan tema lingkungan pada mata pelajaran PAI, IPA, IPS, hingga bahasa dan seni. Kedua, project-based learning (PBL) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proyek nyata, misalnya mendesain taman sekolah atau sistem pengolahan sampah (Nasrullah, 2022).

Pendidikan ramah lingkungan di sekolah Islam unggulan merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik keberlanjutan untuk membentuk generasi yang sadar lingkungan. Di Indonesia, implementasi ini sering diwujudkan melalui program seperti Adiwiyata dan Islamic Green School, yang menekankan peran sekolah sebagai pusat dakwah lingkungan. Konsep ini berakar pada ajaran Islam tentang manusia sebagai khalifah fil ardhi (pemimpin di bumi) yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam (mizan), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Ar-Rum: 41. Implementasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis, tetapi juga memperkuat karakter Islam melalui ibadah sehari-hari seperti pelestarian alam sebagai amal jariyah (Dwi Prihatmoko, 2020).

Implementasi pendidikan ramah lingkungan dalam sekolah Islam unggulan dapat dilakukan melalui tiga dimensi utama: kurikulum, budaya sekolah, dan manajemen lingkungan.

#### a. Integrasi dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum merupakan langkah strategis agar kesadaran ekologis tumbuh secara sistematis. Menurut Zubaedi, sekolah Islam unggulan ditandai dengan kemampuan mengintegrasikan ajaran Islam dan sains dalam kurikulum pembelajarannya (Zubaedi, 2015). Prinsip ini relevan dengan pendekatan Education for Sustainable Development (ESD) dari UNESCO, yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (UNESCO, 2017).

Dalam praktiknya, integrasi dapat dilakukan dengan:

- 1) Menyisipkan tema-tema lingkungan dalam pelajaran PAI, seperti tafsir ayat-ayat kauniah (QS. Al-Rum:41; Al-A'raf:56), hadis tentang kebersihan, dan fiqh lingkungan.
- 2) Mengembangkan proyek tematik lintas mata pelajaran, misalnya "Proyek Kebun Sekolah Islami" yang melibatkan PAI, IPA, dan IPS.
- 3) Mengadakan program outdoor learning untuk mengenal ekosistem sekitar sebagai wujud tafakur alam.

Model ini terbukti efektif meningkatkan ecological literacy siswa di berbagai madrasah berbasis lingkungan (Rahmawati, 2020).

#### b. Pengembangan Budaya Sekolah Ramah Lingkungan

Budaya sekolah adalah ruh yang menghidupkan nilai-nilai dalam keseharian warga sekolah. Sekolah Islam unggulan dapat mengembangkan budaya eco-spiritual, yaitu perilaku menjaga lingkungan sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Misalnya:

- 1) Membiasakan siswa membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik (zero waste habit).
- 2) Mengadakan kegiatan rutin seperti Green Friday, yaitu gotong royong membersihkan lingkungan sekolah setiap hari Jumat.

- 3) Menanam pohon sebagai simbol sedekah jariyah ekologis.

Penelitian Azizi menunjukkan bahwa eco-pesantren yang berhasil menanamkan budaya ekologis biasanya memiliki keteladanan kuat dari pimpinan dan guru dalam perilaku ramah lingkungan (Azizi, 2021). Melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat melalui kegiatan seperti gotong royong (pembersihan bersama) setiap Jumat dan kompetisi kelas terbersih. Ini membangun semangat kerjasama Islam dan memperluas dampak ke luar sekolah. Dengan demikian, teladan guru menjadi faktor kunci dalam implementasi nilai lingkungan pada sekolah Islam unggulan.

#### c. Manajemen dan Infrastruktur Sekolah

Sekolah Islam unggulan harus menunjukkan komitmen ekologisnya dalam tata kelola dan fasilitas. Prinsip green management mencakup penghematan energi, pengelolaan air, pengurangan limbah, serta penggunaan bahan ramah lingkungan. Contohnya:

- 1) Pemasangan sistem pengelolaan air hujan (rainwater harvesting).
- 2) Pemanfaatan energi surya.
- 3) Program eco-masjid dengan manajemen kebersihan dan sanitasi Islami.

UNICEF dalam Green School Quality Standard menegaskan bahwa fasilitas sekolah ramah lingkungan meningkatkan kesehatan dan produktivitas belajar peserta didik.<sup>8</sup> Oleh karena itu, aspek manajemen ini harus menjadi bagian dari indikator penilaian sekolah Islam unggulan (UNICEF, 2020).

#### 4. Contoh Implementasi di Sekolah Islam Unggulan

Beberapa sekolah Islam unggulan di Indonesia telah sukses menerapkan konsep ini:



- 1) SMP Musda Perbaungan: Melalui program penghijauan akhir bulan, di mana siswa menanam dan merawat pohon sebagai amal jariyah. Kegiatan lain termasuk daur ulang sampah, kebun sekolah, dan pendidikan pengelolaan air, yang menghasilkan perubahan sikap siswa menjadi lebih bertanggung jawab ekologis.
- 2) Sekolah Islam Terpadu (SIT): Mengadopsi program Adiwiyata untuk integrasi PLH dengan kurikulum Islam, fokus pada pembentukan karakter melalui partisipasi siswa dalam pemecahan masalah lingkungan seperti sampah anorganik.
- 3) Islamic Green School (Model Umum): Di lembaga seperti pesantren, green management diterapkan untuk menjaga lingkungan dan mengajarkan siswa tentang keberlanjutan, meskipun detail spesifik bervariasi antar sekolah.

#### 5. Tantangan dan Solusi Implementasi

Implementasi pendidikan ramah lingkungan tidak lepas dari beberapa kendala. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia. Banyak guru PAI belum mendapatkan

pelatihan mengenai integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran (R. Hidayat, 2021). Kedua, keterbatasan dana untuk membangun fasilitas ramah lingkungan. Ketiga, masih lemahnya kesadaran sebagian warga sekolah terhadap pentingnya perilaku hijau.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu langkah strategis:

- 1) Pelatihan guru dan tenaga kependidikan tentang pendidikan lingkungan berbasis Islam.
- 2) Kemitraan dengan lembaga lingkungan seperti DLH, BAZNAS, dan NGO Islam hijau.
- 3) Integrasi kebijakan: sekolah harus memasukkan visi ekologis dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan kurikulum.
- 4) Teladan pimpinan sekolah dan guru, karena nilai lingkungan tidak bisa ditransfer hanya lewat teori, melainkan melalui keteladanan nyata.

Dengan dukungan kebijakan nasional seperti Gerakan Sekolah Sehat dan Hijau (GSSH) serta arah kebijakan SDGs poin 4 (Pendidikan Bermutu) dan poin 13 (Penanganan Perubahan Iklim), peluang pengembangan Eco-Islamic School semakin terbuka luas (Kemendikbud RI, 2022)

## **KESIMPULAN**

Sekolah Islam unggulan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi beriman, berilmu, dan peduli terhadap lingkungan. Melalui konsep Eco-Islamic School, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual dan akademik, tetapi juga kesadaran ekologis sebagai wujud tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Implementasi pendidikan ramah lingkungan dilakukan melalui integrasi nilai Islam dan ekologi dalam kurikulum, pembiasaan budaya sekolah hijau, serta pengelolaan fasilitas yang berkelanjutan. Dengan dukungan guru, siswa, dan masyarakat, sekolah Islam unggulan dapat menjadi model pendidikan yang berkarakter Islami sekaligus peduli lingkungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agama RI, D. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Azizi, A. (2021). Eco-Pesantren: Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dahlan, Z. (2017). *Sekolah Islam Unggulan: Antara Harapan Dan Tantangan*. Raudhah, 5(1).
- DePorter, B. (2005). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Dwi Prihatmoko, D. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Islam Terpadu dalam Kajian Literatur. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2).
- Frاندani, M. (2023). Pembaruan Sistem Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(1).
- Hidayat, A. (2015). *Pendidikan Islam Dan Lingkungan Hidup*. Jurnal Pendidikan

- Islam, 4(2), 373-389.
- Hidayat, R. (2021). Tantangan Implementasi Pendidikan Lingkungan di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Imam Bukhari. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*. Kitab al-harth wa al-Muzara'ah No. 2320.
- Kemendikbud RI. (2022). *Panduan Gerakan Sekolah Sehat dan Hijau*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Naquib al-Attas, S. (1993). *Islam dan Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Mujtahid. (2011). Pengembangan Madrasah dan Sekolah Islam Unggulan. *Jurnal El-Hikmah*.
- Muslim bin al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim*. Kitab al-Thaharah Hadis No. 223.
- Nasrullah, M. (2022). Model Sekolah Ramah Lingkungan: Integrasi Pendidikan Islam dan Ekologi. *Jurnal Tarbawi*, 12(1).
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Natsir, M. (1954). *Kapita Selekta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurdin, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Ramah Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Lingkungan*, 5(2).
- Rahmawati, N. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum Madrasah. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(2).
- Riskawati, R. (2023). Eco-Islamic Boarding School Waste Management: A Systematic Literature Review Approach. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research (MODERN)*, 2(5).
- Saba, S. (2006). *Model Kurikulum Iptek dan Imtaq: Desain, Pengembangan, Dan Implementasi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Suyatno. (2019). Budaya Sekolah Islami dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Tilbury, D. (2016). *Education and Sustainability: Responding to the Global Challenge*. Cambridge: IUCN.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2020). *Green School Quality Standard*. New York: UNICEF.
- Zubaedi. (2015). *Sekolah Islam Unggulan: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.